



## **PENERAPAN METODE *BLENDED LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI PADA SISWA KELAS V DI SD NEGERI 3 SANUR**

Oleh

**I Gusti Made Kusuma Dhana<sup>1</sup>, Ni Putu Eka Sariani<sup>2</sup>**

SD No. 3 Kutuh<sup>1</sup>

SD Tri Murti Denpasar<sup>2</sup>

Email: [1kusumadhana10@gmail.com](mailto:1kusumadhana10@gmail.com), [2putueka0411@gmail.com](mailto:2putueka0411@gmail.com)

**Artikel diterima:** 10 November 2023 ; **Disetujui:** 12 Februari 2024 ; **Diterbitkan:** 30 April 2024

### ***Abstract***

*The general objective of this research is to provide accurate and clear information to find out the application of the blended learning method, especially in Hindu religious and ethical education in learning at SD Negeri 3 Sanur and to gain clarity about the application of the blended learning method carried out during the Covid-19 period. This study specifically aims to explain the blended learning method in learning Hindu religious education and morals for fifth grade students at SD Negeri 3 Sanur, to explain the process of the blended learning method in learning Hindu religious education and morals for fifth grade students at SD Negeri 3 Sanur, to explain the implications of the blended learning method in learning Hindu religious education and ethics towards knowledge, attitudes, skills in fifth grade students at SD Negeri 3 Sanur. This research is classified as descriptive qualitative research. In collecting data, researchers used non-participant observation techniques, unstructured interview techniques, and document study techniques to obtain appropriate data at the research location. The results of the application of the blended learning method in learning Hindu religious education and morals in class V students at SD Negeri 3 Sanur can be viewed from aspects such as characteristic shape, study space, components of the blended learning method, then the process of the blended learning method consists of planning the blended learning method, the process of implementing the blended learning method.*

*Keywords : Blended Learning Method, Hindu and Buddhist Religious Education Character.*

### **I. PENDAHULUAN**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia memberi dampak positif dan juga bisa berdampak negatif terhadap perkembangan anak. Untuk menghadapi perkembangan era globalisasi yang semakin maju penuh persaingan dan ketidakpastian ini, dibutuhkan guru yang profesional dan mampu mengelola proses pembelajaran secara efektif serta inovatif. Oleh sebab itu guru di sekolah tidak hanya sekedar mentransfer sejumlah ilmu pengetahuan (Transfer of Knowledge) kepada peserta didiknya, akan tetapi guru diharapkan lebih dari itu terutama dalam membina sikap dan keterampilan mereka. Sesuai Surat Edaran Nomor 4 tahun 2020 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang menganjurkan seluruh kegiatan di setiap lembaga pendidikan diharuskan menjaga jarak. Pada awal bulan Maret 2020 pemerintah di Indonesia menerapkan pembelajaran jarak jauh atau daring, dimana anak mulai belajar dari rumah masing-masing tanpa pergi ke sekolah. Proses belajar

mengajar tentu saja harus beralih ke sistem pembelajaran online atau biasa disebut dengan istilah pembelajaran dalam jaringan “pembelajaran daring”. Dampak dari penutupan lembaga pendidikan secara fisik dan mengganti dengan belajar dari rumah sebagaimana kebijakan pemerintah adalah adanya perubahan sistem belajar mengajar juga terjadinya penurunan minat belajar siswa. Internet menjadi jantung sebuah sistem yang harus dijalankan dalam setiap aspek sehingga sistem tersebut dapat dioperasikan secara real time, hal tersebut dikenal dengan nama Internet of Think (IoT) (Morrar, Arman, & Mousa, 2017). Namun pada bulan September 2021 pemerintah akhirnya memperbolehkan aktivitas belajar tatap muka setelah penurunan kasus Covid-19 di Indonesia. Kebijakan pelonggaran aktivitas mulai diberlakukan, termasuk aktivitas belajar tatap muka di sekolah meskipun jumlah siswa di dalam kelas dibatasi. Pembelajaran tatap muka terbatas hanya dilakukan di daerah dengan level PPKM 1-3 dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Mengacu dengan fungsi guru sebagai tenaga pendidik yang akan menuntun dan membimbing peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan yang dalam hal ini guru dituntut kreatif dalam memberikan suatu pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi yang berkembang pesat saat ini. Seperti yang telah dipaparkan oleh Purnama (2020) dalam jurnal penelitiannya menyatakan bahwa Optimisasi proses pembelajaran di era pandemic covid 19 dan new normal saat ini akan efektif dan efisien dengan menggunakan metode Blended learning dimana dalam proses pembelajaran menggabungkan dari dua strategi yang ada dalam blended learning yaitu dengan strategi sinkron dan asinkron. Sinkron sendiri merupakan tatap muka antara guru dengan siswa pada saat jam yang sama tetapi ditemapt yang berbeda. Sedangkan asinkron adalah bahwa proses pembelajaran atau pendalaman materi bisa dilakukan kapan saja tanpa dibatasi oleh waktu sehingga bisa menggunakan teknologi komunikasi yang banyak berkembang saat ini misalnya dengan e-learning, Google Classroom, moodle, dan lain sebagainya. Bentuk kombinasi dari pembelajaran tatap muka dengan perkembangan teknologi informasi yang dapat dimanfaatkan sebagai salah satu metode dalam pembelajaran yakni dengan menggunakan metode pembelajaran Blended learning. Metode Blended learning adalah sebuah metode pengajaran akibat dari keterbatasan waktu, tempat dan situasi, sehingga pembelajaran ini akan meningkatkan interaksi pembelajaran antara guru dengan siswa (Kanuka et al., 2009; Jeffrey et al., 2014). Blended learning bisa dilakukan dengan kombinasi tatap muka dikelas (face to face) dengan pembelajaran e-learning yang memanfaatkan media elektronik (Vernadakis et al., 2011).

Melalui e-learning, peserta didik tidak hanya mendengarkan uraian materi dari pendidik saja tetapi juga aktif mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan sebagainya. Kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan sistem pembelajaran e-learning dapat dilakukan secara fleksibel dimana siswa dapat mengakses atau melakukan pembelajaran kapan pun dan dimana pun. Seperti salah satu guru agama Hindu di SD Negeri 3 Sanur yang menggunakan metode Blended learning dalam proses pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti pada anak kelas V dimata pelajaran catur guru, dimana proses pembelajaran yang dilakukan lebih mengutamakan pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan peserta didik, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan. Pengembangan metode pembelajaran blended learning akan mendorong percepatan informasi dan pengetahuan siswa, sehingga akan meningkatkan pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang efektif dapat membentuk susana pembelajaran siswa yang aktif dan produktif. Pembelajaran di sekolah dasar menuntut siswa untuk lebih aktif dalam mengembangkan materi yang diperoleh dari guru pada saat tatap muka dan diluar pembelajaran. Pengembangan blended learning berbasis website menuntut pembelajaran tidak hanya terpusat pada jam pembelajaran dikelas, tetapi pembelajaran akan tetap berjalan diluar kelas dengan media online berbasis website seperti menggunakan Zoom Meeting, Google Meet, dan

Google Classroom. Perkembangan pembelajaran di era digital, seluruh aktivitas dan kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi melibatkan electronic learning. Hal ini sebagai upaya untuk mendorong peserta didik dalam student centered learning (SCL) melalui proses pembelajaran yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu, sehingga dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran bagi siswa yang ada di SD Negeri 3 Sanur. Dewasa ini banyak pihak menuntut intensitas dan kualitas pelaksanaan karakter pada pendidikan formal seperti halnya kurangnya sikap disiplin pada siswa dalam mengumpulkan tugas ditambah dengan adanya pandemi covid 19. Masih banyak siswa yang belum memiliki fasilitas kegiatan pembelajaran yang cukup memadai, seperti laptop maupun handphone yang masih jadul atau tidak dapat mengakses teknologi masa kini, sehingga dapat menghambat proses belajar mengajar. Dalam hal ini sebagian besar siswa masih kurang memahami bagaimana metode blended learning ini, sehingga siswa dan guru merasa kesulitan dalam melaksanakan atau mengaplikasikan sistem pembelajaran berbasis e-learning ke dalam proses pembelajaran. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, seperti halnya kenakalan remaja dalam masyarakat serta berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Untuk mengantisipasi hal tersebut dibutuhkan adanya inovasi oleh guru dalam menanggulangi permasalahan seperti halnya dengan menerapkan metode pembelajaran blended learning dengan harapan agar siswa dapat lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan dapat memanfaatkan kemampuan atau perkembangan teknologi secara maksimal untuk mengakses informasi yang dibutuhkan. Istiningasih dan Hasbullah (2015) menyatakan bahwa satu hal yang perlu ditekankan dan dipahami adalah bahwa Blended Learning dapat digunakan sebagai alternatif dalam strategi pembelajaran karena dapat menggabungkan kegiatan pembelajaran konvensional di kelas dengan pembelajaran Online menuju kemandiri dalam belajar. Siswa akan lebih menekankan suatu kompetensi dan juga memiliki motivasi yang besar untuk mengikuti kegiatan pembelajaran baik saat daring maupun luring, sehingga siswa mempunyai tuntutan lebih besar untuk kegiatan pembelajaran dalam mendapatkan bahan materi atau informasi yang dibutuhkan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk membahas mengenai metode pembelajaran blended learning dikarenakan urgensi dan update dalam bidang pendidikan saat ini yang berada ditengah-tengah pandemi covid 19. Agar proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dengan mengkolaborasikan dua sistem pembelajaran yakni pembelajaran daring dan luring ini dapat berjalan selaras dengan anjuran dari pemerintah. Sesuai dengan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk membahas mengenai “Metode Blended Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Pada Siswa Kelas V di SD Negeri 3 Sanur”. Adapun rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimanakah bentuk metode blended learning dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti pada siswa kelas V di SD Negeri 3 Sanur?, (2) Bagaimanakah proses metode blended learning dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti pada siswa kelas V di SD Negeri 3 Sanur?, (3) Bagaimanakah implikasi metode blended learning dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti terhadap pengetahuan, sikap, keterampilan pada siswa kelas V di SD Negeri 3 Sanur?. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, peneliti menggunakan dua teori sebagai pisau bedah untuk menjawab permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini. Adapun teori yang peneliti gunakan yakni Teori Konstruktivistik yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Teori Konstruktivistik memandang bahwa belajar merupakan proses penguangan ide-ide ke dalam pengalaman baru. Pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit dan hasilnya diperluas melalui konteks yang tidak terbatas dan tidak dengan tiba-tiba (Sagala 2009:88). Oleh karena itu belajar adalah proses untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata dari lapangan, artinya peserta didik akan cepat memiliki pengetahuan, jika pengetahuan itu di

bangun atas dasar realitas yang ada di dalam masyarakat. Teori Konstruktivistik ini peneliti gunakan untuk menjawab permasalahan pada rumusan masalah rumusan masalah pertama dan rumusan masalah kedua yang terdapat dalam penelitian ini. Selanjutnya peneliti menggunakan Teori Behavioristik yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengamatan. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikolog belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori, praktik pendidikan dan pembelajaran dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-respon, mendudukan orang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tentu dengan menggunakan metode pelatihan dan pembiasaan semata. Dalam prakteknya teori ini digunakan guna memberikan Latihan-latihan pembiasaan diri kepada siswa dalam proses pembelajaran guna melihat sejauh mana perubahan tingkah laku yang dihasilkan oleh siswa yang memiliki keterbelakangan mental dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari di sekolah. Teori Behavioristik ini peneliti gunakan sebagai landasan berfikir untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini pada rumusan masalah ketiga.

## II. METODE

Metode Penelitian memiliki peran penting dalam suatu penelitian, tanpa metode penelitian secara ilmiah diragukan validitasnya. Mengingat begitu pentingnya penggunaan metode dalam suatu penelitian maka perlu ditetapkan metode yang tepat guna memperoleh hasil penelitian yang kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka dipergunakan metode-metode yang relevan dengan jenis penelitian yang memiliki nilai-nilai ilmiah (Iqbal, 2002:131). Penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam Teknik pengumpulan data diantaranya: (1) Teknik observasi non partisipan yang pelaksanaannya tak melibatkan peneliti sebagai observer atau kelompok yang diteliti, dalam penelitian peneliti melakukan pencatatan dengan menggunakan dua cara seperti pencatatan restropektif dan pencatatan restropektif. (2) Teknik wawancara tak terstruktur dimana pertanyaan dibuat secara sederhana, serta dalam situasi kekeluargaan, sehingga tidak ada unsur paksaan baik sifat pertanyaan maupun jawaban. Wawancara yang dilakukan secara kekeluargaan akan dapat mengemukakan data yang diketahuinya dengan wajar dan jujur sehingga data yang diperoleh tidak dibuat-buat. (3) Studi Dokumen suatu kegiatan peneliti dalam mencari dan mengumpulkan data berupa teks, dokumen dan gambar. Analisis dokumen lebih mudah dibandingkan dengan metode lainnya, maka metode studi dokumen dapat dikatakan tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan, sumber datanya masih tetap dan berubah.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Bentuk Metode *Blended Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada siswa kelas V di SD Negeri 3 Sanur

Teori Konstruktivistik memandang bahwa belajar merupakan proses penuangan ide-ide ke dalam pengalaman baru. Pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit dan hasilnya diperluas melalui konteks yang tidak terbatas dan tidak dengan tiba-tiba (Sagala 2009:88). Oleh karena itu belajar adalah proses untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata dari lapangan, artinya peserta didik akan cepat memiliki pengetahuan, jika pengetahuan itu di bangun atas dasar realitas yang ada di dalam masyarakat. Adapun beberapa bentuk metode pembelajaran *blended learning* ditinjau dari beberapa aspek, yaitu:



### **A. Bentuk Karakteristik Metode *Blended Learning***

Onta (2018:23) menyebutkan karakteristik dari metode pembelajaran *blended learning* sebagai berikut: pertama *Blended Learning* memupuk kemandirian siswa karena lebih banyak waktu dihabiskan untuk mencoba latihan secara mandiri sebelum konsultasi dan melatih siswa untuk melakukan penilaian terhadap diri sendiri, kedua Siswa harus memiliki keterampilan dalam manajemen waktu dan menyesuaikan jadwal belajar dengan sifat pekerjaan sesuai dengan kecepatan mereka sendiri, ketiga siswa merasakan lingkungan belajar terpadu sebagai lingkungan yang membutuhkan lebih banyak tanggung jawab, keempat siswa merasakan lingkungan belajar terpadu sebagai lingkungan yang membutuhkan lebih banyak tanggung jawab, dan kelima Metode *blended learning* mengajarkan siswa untuk disiplin karena siswa bekerja lebih teratur dan aktif dalam latihan soal secara *online*. Hal ini dikarenakan metode pembelajaran *blended learning* menawarkan kemudahan untuk memperoleh pembelajaran jarak jauh yaitu salah satunya dengan memanfaatkan kemajuan dan kecanggihan teknologi. Penerapan metode pembelajaran *blended learning* ini tidak hanya menjadi solusi untuk proses pembelajaran pada masa pandemi covid-19, namun juga dapat dilihat sebagai inovasi untuk mengintegrasikan kemajuan teknologi pada era revolusi industri. Pernyataan diatas juga diperkuat dengan adanya hasil wawancara peneliti bersama wali kelas V SD Negeri 3 Sanur, yaitu Ibu Ida Ayu Intania Sari Pidada, pada tanggal 06 Desember 2021 menyampaikan hal sebagai berikut: “Salah satu bentuk dari metode *blended learning* memiliki kemudahan untuk memperoleh pembelajaran jarak jauh yaitu salah satunya dengan memanfaatkan kemajuan dan kecanggihan teknologi baik pemanfaatan aplikasi dalam proses pembelajaran dan pemanfaatan *handphone* sebagai media untuk menggunakan aplikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran”. Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk dari metode *blended learning* membuat kemudahan dalam proses pembelajaran pada masa pandemi covid-19 saat ini, yang lebih memanfaatkan kecanggihan teknologi baik pemanfaatan dalam penggunaan aplikasi dan media seperti *handphone* untuk digunakan pada saat proses pembelajaran.

### **B. Ruang Belajar Metode *Blended Learning***

Dwiyanto (2020: 4) berpendapat bahwa terdapat empat ruang belajar dalam *blended learning* yaitu sinkron langsung (*live synchronous*), sinkron virtual (*virtual synchronous*), asinkron mandiri (*self-paced asynchronous*) dan asinkron kolaboratif (*collaborative asynchronous*), yaitu: sinkron langsung (*live synchronous*) merupakan proses pembelajaran yang terjadi secara tatap muka pada tempat dan waktu secara bersamaan. Dimana siswa dan guru berada pada satu ruangan atau kelas untuk melakukan pembelajaran. Pembelajaran seperti ini biasanya sering disebut dengan pembelajaran konvensional atau tradisional yang biasanya dilakukan di sekolah. Sinkron virtual (*virtual synchronous*) merupakan proses pembelajaran yang terjadi secara tatap maya. Dimana pembelajaran terjadi pada waktu yang sama namun dalam tempat yang berbeda-beda satu sama lain. Pembelajaran ini menggunakan berbagai macam teknologi video *conference* seperti *zoom meeting*, *google meet*, dan lainnya. Asinkron mandiri (*self-directed asynchronous*) adalah proses pembelajaran yang terjadi secara mandiri kapanpun dan dimanapun. Sehingga proses pembelajaran tidak terikat oleh waktu dan tempat. Siswa secara mandiri memenuhi kebutuhan belajarnya dengan difasilitasi bahan ajar digital atau *learning object* dalam berbagai jenis media audio, video, teks dan lainnya. Asinkron kolaboratif (*collaborative asynchronous*) adalah proses pembelajaran yang terjadi kapan saja dan dimana saja untuk saling mendiskusikan, mengkritisi ataupun mengevaluasi dengan memanfaatkan teknologi kolaboratif. Misalnya melakukan diskusi, tanya jawab pada forum diskusi online seperti *Google classroom*, *whatsapp group* dan lainnya. Pengertian diatas, selaras dengan hasil wawancara bersama Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti I Putu Hanyran Ray, pada

tanggal 06 Desember 2021 menyampaikan hal sebagai berikut: “Dalam sistem pembelajaran menggunakan metode *blended learning* disini saya menggunakan berbagai macam aplikasi untuk melaksanakan proses pembelajaran, yaitu: *Google Meet*, *Google Classroom*, *Whatsapp* group, *Youtube* agar terciptanya suasana belajar nyaman, menarik agar materi yang disampaikan diterima tepat sasaran dan mudah dimengerti” Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran menggunakan metode *blended learning* dapat membangkitkan semangat belajar siswa di tengah pandemi *covid-19* ini, karena pada proses pembelajaran saat ini lebih mengacu pada pemanfaatan aplikasi seperti *google meet*, *google classroom*, *youtube*, *whatsapp* dalam proses pembelajaran, pada aplikasi pembelajaran di atas siswa dapat melihat dan dirasakan langsung oleh panca indranya. Menurut Arifidin dan Abduh (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Motivasi Belajar Model Pembelajaran *Blended Learning*” menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *blended learning* yakni dengan memadukan antara pembelajaran tatap muka dan online serta memasukkan media berupa gambar atau video yang dikemas dalam aplikasi power point dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas II-A SDN 3 Pandean. Dari penelitaian ini peneliti ingin menyampaikan bahwa metode pembelajaran *blended learning* dapat diterapkan pada saat pandemi *covid-19* untuk mengatasi kebosanan siswa saat belajar daring.

### C. Komponen Metode *Blended Learning*

Metode pembelajaran *blended learning* memiliki 3 komponen pembelajaran yang digabungkan menjadi satu bentuk pembelajaran *blended learning* (Istiningaih dan Hasbullah, 2015: 68), Komponen-komponen tersebut terdiri atas, pertama *Online learning* adalah lingkungan pembelajaran yang menggunakan teknologi internet dalam mengakses materi pembelajaran dan memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran antara sesama siswa dan guru dimana saja dan kapan saja, kedua Pembelajaran tatap muka (*face to face learning* merupakan model yang sampai saat ini masih terus dilakukan dan sangat sering dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tatap muka merupakan salah satu bentuk metode pembelajaran konvensional, yang berupaya untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Pembelajaran tatap muka akan mempertemukan guru dengan siswa dalam satu ruangan untuk belajar. Dengan pembelajaran tatap muka, siswa bisa lebih memperdalam apa yang telah dipelajari melalui *online learning*, atau sebaliknya *online learning* untuk lebih memperdalam materi yang diajarkan melalui tatap muka, dan ketiga Belajar Mandiri (*individualized learning*) yaitu siswa dapat belajar mandiri dengan cara mengakses informasi atau materi pembelajaran secara *online* via internet. Belajar mandiri bukan berarti belajar sendiri, belajar mandiri berarti belajar secara berinisiatif, dengan ataupun tanpa bantuan orang lain dalam belajar. Sehingga proses belajar mandiri adalah proses belajar dimana siswa memegang kendali atas pengambilan keputusan terhadap kebutuhan belajarnya dengan sedikit memperoleh bantuan dari guru. Pengertian diatas, sesuai dengan hasil wawancara bersama Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SD Negeri 3 Sanur bapak I Putu Hanyran Ray, pada tanggal 15 Desember 2021 mengatakan hal sebagai berikut: “Disini tujuan saya adalah membangkitkan interaksi antar guru dan siswa agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik, melaksanakan pembelajaran *face to face learning* untuk menumbuhkan semangat belajar siswa walau hanya dilaksanakan 50% tatap muka dan 50% Daring, diharapkan siswa agar lebih aktif mencari informasi tentang pelajaran baik di internet, *youtube*, *instagram*, dan lainnya”. Terkait dengan pemaparan di atas, teori konstruktivistik sangat tepat digunakan dalam membedah bentuk metode *blended learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti pada siswa kelas V di SD Negeri 3 Sanur, karena dalam proses pembelajaran siswa akan mencari, menemukan, dan membangun pengetahuannya sendiri. Siswa mampu mengkonstruksi pengetahuan yang diperolehnya dari proses pembelajaran yang berbasis tatap muka dan *online* yang diarahkan oleh

guru, dengan tidak terlepas dari proses pengamatan peserta didik itu sendiri dalam melaksanakan proses pembelajaran.

## **2. Proses Metode *Blended Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada siswa kelas V di SD Negeri 3 Sanur**

Pembelajaran merupakan proses interaksi siswa dengan guru dan sumber diberikan guru agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan siswa. Ketercapaian dalam proses belajar mengajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku tersebut baik yang menyangkut perubahan bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), maupun menyangkut nilai sikap (afektif). Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat, serta berlaku di manapun dan kapanpun (Rahyubi, 2012:6). Dalam rangka menerapkan suatu metode pembelajaran khususnya metode *blended learning* di SD Negeri 3 Sanur, desain pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang dilaksanakan mengacu pada Permendikbud No. 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inovatif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Adapun beberapa proses atau tahapan dalam metode *blended learning* yang dilakukan dalam pembelajaran Pendidikan agama Hindu di SD Negeri 3 Sanur, sebagai berikut:

### **A. Perencanaan Metode *Blended Learning***

*Blended Learning* merupakan sebuah metode pembelajaran yang dirancang untuk memudahkan proses pembelajaran pada masa pandemi *Covid-19* dan merupakan salah satu inovasi pengintegrasian kemajuan teknologi dalam pendidikan atau proses pembelajaran. Peran yang dilakukan oleh guru dalam melakukan perencanaan pembelajaran adalah dengan membuat perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran merupakan beberapa persiapan yang disusun oleh guru agar pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dapat dilakukan secara sistematis dan memperoleh hasil seperti yang diharapkan (Hilayati, 2013:24). Oleh sebab itu guru harus menyiapkan perencanaan pembelajaran *blended learning* dengan memadukan proses pembelajaran *online* yang memanfaatkan berbagai media *online* dengan pembelajaran tatap muka yang disesuaikan dengan keadaan saat ini. Penerapan *blended learning* di sekolah ini juga didasari beberapa alasan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada Ibu Ida Ayu Intania Sari Pidada, pada tanggal 18 Januari 2022 sebagai Wali kelas V di SD Negeri 3 Sanur mengenai perencanaan pembelajaran *blended learning* bahwa: “Jadi kita terapkan *blended learning* ini kepada siswa yang dimulai dari sosialisasi kepada wali murid bahwa dalam sistem pembelajaran pada masa pandemi ini kita terapkan metode *blended learning*. Persiapan yang kami lakukan, pertama-tama kami menentukan jadwal terlebih dahulu. Sebelum proses belajar mengajar guru diberi kesempatan untuk mempersiapkan materi pembelajaran. Kemudian dihari senin hingga sabtu dilakukan pembelajaran baik secara *online* ataupun tatap muka, kemudian di hari sabtu juga diadakan evaluasi bersama agar bisa tahu kekurangan atas pembelajaran yang telah dilakukan. Guru mempersiapkan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.” Hal yang serupa juga dipaparkan oleh Bapak I Putu Hanyran Ray, pada tanggal 19 Januari 2022 selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti mengenai perencanaan pembelajaran *blended learning* bahwa: “Sebenarnya persiapan pada metode *blended learning* hampir sama seperti sama seperti metode pembelajaran lainnya. Jadi setiap guru itu harus mempunyai silabus, RPP, jadwal-jadwal dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan proses pembelajaran atau dengan kata lain guru harus mempersiapkan perangkat pembelajarannya.

Namun disini tugasnya sedikit ditambah karena ada dua metode pembelajaran yaitu tatap muka dan *online*. Untuk *online* tentunya kita harus menyiapkan media atau bahan ajar yang berbeda. Dan RPP yang digunakan disederhanakan sesuai kebutuhan siswa.” Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa alasan diterapkan metode *blended learning* ini pada dasarnya untuk membantu siswa dalam memperoleh pembelajaran dengan baik karena tidak semua pihak dapat melakukan pembelajaran secara full daring (dalam jaringan) atau *online*. Sebelum itu penerapan metode *blended learning* diawali dengan sosialisasi dan rapat kepada orang tua tentang pembelajaran kombinasi atau *blended learning*. Kemudian orang tua siswa sebagian besar bahkan hingga 100% setuju terhadap pembelajaran yang dilakukan karena menurut orang tua, peserta didik akan kesulitan jika siswa hanya melakukan pembelajaran secara *online*. Pemberian materi sesuai dengan kebutuhan siswa. Selanjutnya guru juga menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran pada metode *blended learning* sebenarnya hampir sama dengan pembelajaran lainnya. Hanya saja terletak pada penyampaian yang dikombinasikan dengan pembelajaran *online*. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang digunakan juga disederhanakan agar tidak membebani peserta didik selama proses pembelajaran di masa pandemi ini. Dengan adanya metode *blended learning* yang diterapkan, sehingga memberikan peluang bagi peserta didik dan guru untuk melakukan pembelajaran secara mandiri. Jadwal pembelajaran berbagi antara pembelajaran tatap muka dan *online*. Di mana pembelajaran tatap muka digunakan guru untuk melibatkan siswa pada pengalaman interaktif seperti diskusi atau kerja sama, sedangkan pembelajaran *online* digunakan untuk pemberian materi dengan sumber belajar yang sangat luas.

### **B. Proses Pelaksanaan Metode *Blended Learning***

Setelah proses penyusunan perencanaan metode pembelajaran *blended learning*, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan semua perencanaan metode pembelajaran *blended learning*. Menurut Hendarita (2018) terdapat tiga tahapan dasar dalam metode *blended learning* yang mengacu pada pembelajaran berbasis ICT (*Information and communication technology*), yaitu sebagai berikut pertama *Seeking of information* Mencakup pencarian informasi dari berbagai sumber informasi yang tersedia secara *online* maupun *offline* dengan berdasarkan pada kebutuhan belajar. Guru berperan memberi masukan bagi siswa untuk mencari informasi yang efektif dan efisien, kedua *Acquisition of information* Siswa secara individu ataupun kelompok berupaya untuk menemukan, memahami, serta mengkonfigurasi dengan ide atau gagasan yang telah ada dalam pikiran siswa sebelumnya. Kemudian siswa menginterpretasikan informasi atau pengetahuan dari berbagai sumber yang tersedia, sampai mereka mampu mengkomunikasikannya kembali dan menginterpretasikan ide dan hasil menggunakan fasilitas *online* dan *offline*, ketiga *Synthesizing of knowledge* Pada tahap ini siswa mengkonstruksi pengetahuan melalui proses asimilasi dan akomodasi bertolak dari hasil analisis, diskusi dan perumusan kesimpulan dari informasi yang diperoleh kembali dan menginterpretasikan ide-ide dan hasil menggunakan fasilitas *online* dan *offline*. Adapun tahap-tahap dari proses pelaksanaan metode pembelajaran *blended learning* yang berbasis tatap muka dan berbasis *online* di SD Negeri 3 Sanur, sebagai berikut pertama Menyiapkan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Guru menyiapkan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP), kemudian guru menyiapkan bahan ajar yang akan disampaikan kepada siswa, selanjutnya guru mempersiapkan aplikasi yang akan digunakan pada proses pembelajaran secara *online*, kedua Menyiapkan alat pendukung pembelajaran Guru mempersiapkan materi, absensi siswa, dan buku pedoman pembelajaran tatap muka, dan guru juga mempersiapkan *Id room Google Meet*, *Google Classroom*, dan *Whatsapp Group* yang akan digunakan dalam proses pembelajaran *online*, ketiga Melaksanakan Apersepsi Guru menyapa dan memberikan salam semangat, setelah itu guru mengarahkan siswa agar melaksanakan absen bersama,

kemudian siswa diarahkan agar berdoa sebelum pembelajaran dimulai, selanjutnya guru mengirimkan link *Id Google Meet*, dan siswa diarahkan untuk joint link yang sudah diberikan, keempat Melaksanakan Proses Pembelajaran Guru memberikan materi kepada siswa baik melalui pembelajaran tatap muka di kelas ataupun dengan pembelajaran *online*, dan kelima Evaluasi Selama proses pembelajaran, guru melakukan evaluasi terhadap apa materi yang dijelaskan oleh guru, dan mengukur sejauh mana materi itu diterimadan dimengerti oleh siswa, selain itu evaluasi selanjutnya diberikan berupa tanya jawab satu arah antara guru dan siswa agar terjadinya interaksi dalam proses pembelajaran. Berdasarkan dengan hasil wawancara peneliti bersama Bapak I Putu Hanyran Ray, pada tanggal 10 Januari 2022 selaku guru pendidikan agama Hindu dan budi pekerti, mengatakan hal sebagai berikut: “tentu saja sebelum melaksanakan proses pembelajaran, terlebih lagi pada masa pandemi, kita pasti menyiapkan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mempersiapkan bahan ajar yang akan disampaikan, setelah itu membuat *Id Room Google Meet*, mempersiapkan buku pedoman pembelajaran, mempersiapkan absensi siswa, dan mengirimkan link *id google meet* pada group *whatsapp*”. Hal tersebut juga senada dengan Maskar dan Wulantina, (2019) yang menyatakan bahwa Metode *Blended Learning* dengan menggunakan *Google Classroom* secara umum mendapatkan penilaian yang positif diukur dengan menggunakan dua variabel, yaitu sikap terhadap proses pembelajaran dan sikap terhadap pemahaman materi. Berdasarkan apa yang dipaparkan oleh Bapak I Putu Hanyran Ray, bahwa dalam proses pembelajaran pada saat menggunakan metode pembelajaran *blended learning* ada beberapa tahap yang harus dilakukan oleh guru seperti yang dijelaskan di atas, ada empat tahap guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yaitu tahap pertama guru menyiapkan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP), kemudian guru menyiapkan bahan ajar yang akan disampaikan kepada siswa, selanjutnya guru mempersiapkan aplikasi yang akan digunakan pada proses pembelajaran secara *online*, tahap kedua guru mempersiapkan materi, absensi siswa, dan buku pedoman pembelajaran tatap muka, dan guru juga mempersiapkan *Id room Google Meet*, *Google Classroom*, dan *Whatsapp Group* yang akan digunakan dalam proses pembelajaran *online*, tahap ketiga guru menyapa dan memberikan salam semangat, setelah itu guru mengarahkan siswa agar melaksanakan absen bersama, kemudian siswa diarahkan agar berdoa sebelum pembelajaran dimulai, selanjutnya guru mengirimkan link *Id Google Meet*, dan siswa diarahkan untuk joint link yang sudah diberikan, tahap keempat guru melaksanakan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang telah diajarkan. Hal ini menunjukkan proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan prosedur kurikulum, RPP, dan tujuan pembelajaran yang sudah dirancang sebelumnya.

### C. Kendala dan Solusi dalam Pelaksanaan Metode *Blended Learning*

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:667) mendefinisikan pengertian kendala adalah halangan atau rintangan dengan keadaan membatasi, menghalangi atau mencegah pencapaian sasaran. Dalam hal ini kendala yang akan dikaji peneliti adalah beberapa kendala-kendala yang menghambat jalannya pelaksanaan metode *blended learning* ini dilihat dari faktor manusiawi baik dari guru, siswa, keluarga, dan fasilitas. Dalam pelaksanaan metode *blended learning* ini mengalami beberapa kendala-kendala, selaras dengan hasil wawancara bersama Bapak I Putu Hanyran Ray, pada tanggal 10 Januari 2022 selaku guru pendidikan agama Hindu dan budi pekerti, mengatakan sebagai berikut: “kalau kendala lebih banyak ke pembelajaran *online*, karena mengakses materi agak susah, dari segi sarana peserta didik yang tidak memadai seperti *handphone*, tidak semua peserta didik mempunyai *handphone* dan ada juga yang satu berdua dengan orang tuanya itu yang susah, selanjutnya faktor sinyal, jadi kendala-kendalanya lebih ke kendala teknis.” Selaras dengan hasil wawancara bersama Ibu Ni Ketut Puri pada tanggal 15 Januari 2022 selaku orang tua peserta didik, mengatakan sebagai

berikut: “Selama anak saya belajar di rumah, kendalanya susah susah sinyal, jadi untuk mengirim tugas terkadang terlambat untuk mengumpulkannya, dan saya sebagai orang tua tentu merasa berat di pakek internet. saya juga susah mengatur waktu untuk pekerjaan rumah dan mengarahkan anak dalam proses belajar di rumah.” Berdasarkan hasil wawancara bersama guru pendidikan agama Hindu dan budi pekerti dan Orang tua siswa di atas, dapat disimpulkan bahwa kendalakendala dalam proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *blended learning* pada masa pandemi *covid-19* yaitu ketidak stabilan jaringan internet dan biaya dalam pembelian paket internet, sehingga guru dan orang tua siswa sulit untuk mengarahkan peserta didik dalam mengumpulkan dan menerima tugas. Kendala ini kadang-kadang muncul, tetapi permasalahan ini dapat diatasi. Hal ini menunjukkan proses penggunaan metode *blended learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti kelas V di SD Negeri 3 Sanur tidak hanya mengandalkan dorongan, tetapi lebih banyak pada respon siswa dalam pembelajaran dan kemampuan dalam memahami materi serta kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas. Adapun kendala dan solusi dalam pelaksanaan metode *blended learning* dapat di lihat pada tabel 1 berikut ini:

<b>Bentuk Metode Blended Learning</b>	<b>Kendala</b>	<b>Solusi</b>
<i>Offline</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Waktu belajar terbatas;</li> <li>2. Media pembelajaran terbatas</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apabila materi yang dijelaskan belum terselesaikan, maka dapat dijelaskan secara alternatif melalui pembelajaran <i>online</i>.</li> <li>2. Memanfaatkan media pembelajaran <i>online</i></li> </ol>
<i>Online</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keterbatasan kuota dan sinyal ;</li> <li>2. Keterbatasan media pembelajaran (tidak semua peserta didik memiliki <i>Handphone</i> dan laptop pribadi).</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sekolah memberikan bantuan dana berupa kuota.</li> <li>2. Sekolah memberikan kebijakan waktu pengumpulan tugas</li> </ol>

Tabel 1. Kendala dan Solusi

Sumber: Guru pendidikan agama Hindu dan budi pekerti di SD Negeri 3 Sanur.

Hal ini yang menentukan keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan metode *blended learning* dan mampu mendorong para siswa memahami mata pelajaran yang diajarkan bahkan lebih paham dari pada belajar dengan menggunakan metode *full* pembelajaran *daring*. Oleh karena itu, seorang guru yang mengadakan metode ini harus memahami secara menyeluruh mengenai pelaksanaan dari metode tersebut. Pelaksanaan metode *blended learning* membuat peserta didik lebih memahami materi. Siswa harus mampu menemukan dan mentransformasikan suatu informasi yang baru kemudian di kemas proses mengkonstruksi pengetahuan bukan hanya menerima pengetahuan. Terkait dengan pemaparan di atas, teori konstruktivistik sangat tepat digunakan dalam membedah proses penerapan metode *blended learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti pada siswa kelas V di SD Negeri 3 Sanur, karena dalam proses pembelajaran siswa akan mencari, menemukan, dan membangun pengetahuannya sendiri. Siswa mampu mengkonstruksi

pengetahuan yang diperoleh dari proses pembelajaran yang berbasis tatap muka dan *online* yang diarahkan oleh guru, dengan tidak terlepas dari proses pengamatan siswa itu sendiri dalam melaksanakan proses pembelajaran.

### 3. Implikasi Metode *Blended Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Pada Siswa Kelas V di SD Negeri 3 Sanur

Implikasi adalah akibat yang ditimbulkan dari adanya penerapan program kebijakan, yang dapat bersifat baik atau tidak terhadap pihak-pihak yang menjadi sasaran pelaksanaan program atau kebijakan tersebut (Silalahi, 2005:43). Guru dalam proses pembelajaran hendaknya mempunyai kompetensi profesional. Kompetensi profesional, yaitu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut untuk dapat mengembangkan kemampuannya dalam mendesain bahan pengajarannya yang inovatif, kreatif, dan efektif. Dalam melaksanakan proses pembelajaran, keaktifan siswa harus selalu diciptakan dan berjalan terus dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Guru menciptakan suasana yang dapat mendorong siswa untuk bertanya, mengamati, serta menemukan fakta dan konsep yang benar, oleh sebab itu guru harus melakukan kegiatan pembelajaran bervariasi, sehingga terjadi suasana belajar mengajar yang bervariasi dan tidak monoton, oleh sebab itu peneliti menggunakan Teori Behavioristik yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengamatan. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikolog belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori, praktik pendidikan dan pembelajaran dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-respon, mendudukan orang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tentu dengan menggunakan metode pelatihan dan pembiasaan semata. Dalam prakteknya teori ini digunakan guna memberikan Latihan-latihan pembiasaan diri kepada siswa dalam proses pembelajaran guna melihat sejauh mana perubahan tingkah laku yang dihasilkan oleh siswa yang memiliki keterbelakangan mental dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari di sekolah. Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran yang dilakukan oleh guru agama Hindu, khususnya guru pendidikan agama Hindu dan budi pekerti kelas V untuk mendorong keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan tidak membuat siswa merasa tertekan, menggunakan metode pembelajaran yang berbasis *blended learning* (tatap muka dan *online*). Pendidikan merupakan totalitas yang digunakan sebagai sebuah mekanisme terencana yang memberikan indikasi terkait upaya penyadaran kepada siswa dalam hal menganalisis sebuah fenomena yang berhubungan atau mempengaruhi dirinya dalam kehidupan. Dengan demikian pendidikan tentunya adalah sebuah tindakan yang berpola untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami fenomena yang ada di sekelilingnya. Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran berbasis tatap muka dan *online* (*blended learning*) pada siswa kelas V di SD Negeri 3 Sanur. Penggunaan metode pembelajaran ini berimplikasi terhadap:

#### A. Implikasi Terhadap Pengetahuan Siswa (Ranah Kognitif)

Ranah Kognitif merupakan suatu pokok bahasan yang berhubungan dengan kognisi, dengan tujuan akhir berupa pengetahuan yang didapat melalui percobaan, penelitian, penemuan, dan pengamatan. Pengetahuan yang diperoleh harus sesuai dengan fakta (factual) dan pengalaman yang telah dilakukan (empiris), sehingga bisa dibuktikan kebenarannya. Pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti dengan menggunakan metode *blended learning* dapat meningkatkan pemahaman materi yang diberikan oleh guru. Selaras dengan hasil wawancara bersama Bapak I Putu Hanyran Ray, pada tanggal 15 Januari 2022 mengatakan sebagai berikut: “sebelum menggunakan

metode pembelajaran *blended learning* siswa agak malas untuk belajar karena pembelajaran hanya dilakukan dengan menggunakan sistem *online* tanpa adanya tatap muka dalam proses pembelajaran, setelah menggunakan metode *blended learning* peserta didik lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, lebih aktif dalam bertanya, baik itu materi yang belum dipahami, dan pertanyaan tentang materi yang disampaikan.” Selaras dengan hasil wawancara bersama Ni Made Ari Widya Prabantari, pada tanggal 24 Januari 2022 selaku siswa, mengatakan sebagai berikut: “bagi saya belajar dengan menggunakan metode *blended learning* lebih baik daripada belajar dengan pembelajaran yang *full online*, karena dalam pembelajaran yang *full online* saya merasa sulit untuk mengerti dan memahami apa yang diberikan oleh guru, sedangkan dengan tatap muka disekolah saya lebih mudah untuk mengerti dan memahami materi yang diberikan, walaupun belajarnya sangat sebentar”. Berdasarkan hasil wawancara bersama guru pendidikan agama Hindu dan budi pekerti serta siswa di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *blended learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti pada siswa kelas V di SD Negeri 3 Sanur memberikan dampak positif bagi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran menjadi lebih memahami inti dari pembelajaran yang dapat dilihat dan dirasakan langsung oleh panca indranya. Sehingga siswa akan lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Interaksi dan komunikasi yang baik antara guru dan siswa juga berperan penting dalam peningkatan prestasi siswa, dimana guru mempunyai hubungan yang hangat dengan siswa akan memotivasi siswa untuk lebih giat dalam mengembangkan segala potensi yang dimilikinya, sehingga siswa akan lebih mudah mencapai hasil yang maksimal.



**Gambar 1 Siswa melaksanakan belajar diskusi**  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

## **B. Implikasi Terhadap Sikap Siswa (Ranah Afektif)**

Kedudukan sikap dan kurikulum 2013 begitu penting dan sentral, karena merupakan kompetensi yang pertama dari komponen lainnya, dan pembelajarannya harus terus menerus disampaikan dan dijadikan pembiasaan dan yang lebih penting lagi peranan dan keteladanan guru merupakan sesuatu yang tidak dapat ditawar. Kompetensi sikap terbagi menjadi dua; yakni Kompetensi Inti-1 (KI-1) sikap spiritual, dan Kompetensi Inti-2 (KI-2) sikap sosial.

### **1). Sikap spiritual**

Spiritual secara Bahasa adalah sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin). Sementara dalam pengertian umum spiritual sering kali berhubungan antara kondisi rohani dan batin dengan kekuasaan yang Maha Besar atau Agama. Sehingga dalam kurikulum 2013 disebutkan bahwa sikap spiritual adalah menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianut siswa. Sikap spiritual yang ditekankan dalam kurikulum 2013 diantaranya rajin beribadah, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, bersyukur, merasakan kebesaran Tuhan ketika mempelajari ilmu pengetahuan, dan lainnya. Berkaitan dengan menanamkan sikap baik pada siswa,

guru agama Hindu kelas V di SD Negeri 3 Sanur menerapkan metode *blended learning* guna menciptakan Susana belajar yang hangat dan menyenangkan bagi siswa. Interaksi dan komunikasi guru dan siswa juga dapat terjalin dengan baik. Selaras dengan hasil wawancara bersama salah satu siswa kelas V Ni Made Adelia Yopita Rini, pada tanggal 24 Januari 2022 mengatakan sebagai berikut: “bapak guru pada saat mengajar materi catur guru mengajarkan kami untuk selalu berbakti dan selalu menghormati keempat guru yang dijelaskan oleh bapak guru kepada kami pada saat mata pelajaran pendidikan agama Hindu”



**Gambar 2 Siswa melakukan persembahyangan**  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

## 2). Sikap sosial

Pengertian sosial secara bahasa berkenaan dengan masyarakat. Sehingga sikap sosial adalah sikap seseorang yang berkenaan antara dirinya dengan orang lain atau masyarakat, yang mana sikap ini dilakukan dalam rangka menjaga hubungan baik seseorang dengan orang lain sehingga bisa hidup bersama berdampingan dengan baik dan saling memberi manfaat. Sikap sosial yang ditekankan dalam Kurikulum 2013 diantaranya adalah jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, percaya diri, dan lain sebagainya. Berkaitan dengan hal tersebut, guru pendidikan agama Hindu dan budi pekerti SD Negeri 3 Sanur Bapak I Putu Hanyran Ray, pada tanggal 24 Januari 2022 mengatakan sebagai berikut: “Dari segi sikap peserta didik lebih disiplin dalam mengikuti pembelajaran, yang awalnya peserta didik malas dan sering terlambat dalam mengumpulkan tugas dan terkadang peserta didik tidak mencatat materi yang sudah diberikan, setelah saya menggunakan metode pembelajaran yang berbasis tatap muka dan *online* sikap peserta didik menjadi lebih bergairah, lebih bersemangat untuk mengikuti pembelajaran.” Berdasarkan dengan hasil wawancara dengan guru agama Hindu dan budi pekerti di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti pada siswa kelas V di SD Negeri 3 Sanur, berimplikasi positif bagi sikap siswa, terlihat dengan adanya perubahan tingkah laku atau sikap peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, peserta didik menjadi semakin termotivasi dan disiplin dalam belajar.



**Gambar 3 Siswa mengikuti pembelajaran dikelas**  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), psikomotor sebagai suatu aktifitas fisik yang berhubungan dengan proses mental dan psikologi. Psikomotorik berkaitan dengan Tindakan dan keterampilan, seperti lari, melompat, dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan, psikomotorik terkandung dalam mata pembelajaran praktik. Psikomotorik memiliki korelasi dengan hasil belajar yang dicapai melalui manipulasi otot dan fisik. Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan dengan aktifitas fisik. Hasil belajar ranah tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu), dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan bersikap). Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila siswa telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektif dengan materi pembelajaran pendidikan agama Hindu (Simpson dalam Sanjaya, 2012:130-131). Selaras dengan hasil wawancara bersama Bapak I Putu Hanyran Ray, pada tanggal 24 Januari 2022 sebagai berikut: “Keterampilan peserta didik saat mereka sudah mampu mengerjakan dan mempraktekan pembelajaran pendidikan agama Hindu dalam kehidupannya sehari-hari, seperti hormat kepada orang tua, membantu orang tua mengerjakan pekerjaan rumah.” Selaras dengan hal tersebut, menurut Ketut Saka Adnya Ninditya Gioztha Batan, pada tanggal 24 Januari 2022 selaku peserta didik, mengatakan sebagai berikut: “Sebelumnya saya tidak begitu bisa menggunakan handphone dalam belajar, setelah adanya metode *blended learning*, saya lebih terbiasa menggunakan handphone. Penggunaan handphone dapat memudahkan saya untuk mencari materi pembelajaran. Selain dari penjelasan guru saya juga bisa memanfaatkan handphone untuk mencari materi yang diajarkan oleh bapak guru.” Berdasarkan dengan hasil wawancara bersama guru agama Hindu dan siswa di atas, dapat dipahami metode *blended learning* (kombinasi tatap muka dan *online*) memberikan implikasi yang positif bagi siswa, siswa menjadi lebih cepat memahami, aktif dalam mengikuti pembelajaran, berani menunjukkan bakat dan keterampilannya. Metode *blended learning* diterapkan kepada siswa kelas V di SD Negeri 3 Sanur, siswa dapat belajar memiliki, memahami, dan mampu melaksanakan norma-norma secara etika dalam kehidupan. Selain itu siswa dapat mengaplikasikan dikeluarganya seperti yang sudah dapat dilaksanakan oleh siswa dalam praktiknya. Praktik keagamaan merupakan penjabaran dan pendidikan agama Hindu yang hasilnya dapat meningkatkan pengalaman dan keterampilan siswa.



**Gambar 4** Siswa mengikuti pembelajaran dengan *google meet*  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Dalam pembahasan di atas, teori behavioristik digunakan untuk membedah permasalahan di atas, karena teori behavioristik memiliki pengertian yaitu sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengamatan. Teori ini berkembang

menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori, praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.

#### IV. SIMPULAN

Bentuk metode *blended learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti pada siswa kelas V di SD Negeri 3 Sanur ditinjau dari beberapa aspek, yaitu: (1) Bentuk karakteristik metode *blended learning*, yaitu *blended learning* memupuk kemandirian siswa, siswa memiliki keterampilan dalam manajemen waktu dan menyesuaikan jadwal belajar, siswa merasakan lingkungan belajar terpadu, dan metode *blended learning* mengajarkan siswa untuk disiplin. (2) Ruang belajar *blended learning*, terdapat empat yaitu Sinkron langsung (*Live synchronous*), Sinkron Virtual (*Virtual synchronous*), Asinkron mandiri (*Self-directed asynchronous*), Asinkron kolaboratif (*collaborative asynchronous*). (3) Komponen metode *blended learning*, ada tiga bagian yaitu, *Online learning*, dan belajar mandiri (*Individualized learning*) yaitu siswa dapat belajar mandiri dengan cara mengakses informasi atau materi pembelajaran secara *online* via internet. Proses metode *blended learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti pada siswa kelas V di SD Negeri 3 Sanur terdiri dari: (1) Perencanaan metode *blended learning*, meliputi mempersiapkan perangkat pembelajaran, pembuatan jadwal antara tatap muka dan online, serta persiapan bahan khusus pada pembelajaran online. (2) Proses pelaksanaan metode *blended learning*, meliputi tahap menyiapkan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyiapkan bahan ajar yang akan disampaikan kepada siswa, menyiapkan aplikasi yang akan digunakan pada proses pembelajaran online, melaksanakan apersepsi, seperti memberi salam semangat, melakukan absensi, dan melakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami yang telah diajarkan. (3) kendala-kendala dan solusi metode *blended learning*, ketika pembelajaran *offline* terdapat kendala yaitu waktu belajar yang terbatas, dan media pembelajaran terbatas, maka solusi untuk materi yang belum terselesaikan dapat dijelaskan melalui pembelajaran *online* dan memanfaatkan media pembelajaran *online*, sedangkan pada saat pembelajaran online kendalanya adalah keterbatasan kuota dan sinyal, serta tidak semua siswa memiliki *handphone* dan laptop sendiri, maka solusinya sekolah memberikan bantuan berupa kuota, dan sekolah memberikan kebijakan waktu pengumpulan tugas. Implikasi metode *blended learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti pada siswa kelas V di SD Negeri 3 Sanur terhadap: (1) Implikasi terhadap pengetahuan siswa (ranah *kognitif*), yaitu peserta didik dapat memahami inti dari pembelajaran dengan baik (2) Implikasi terhadap sikap siswa (ranah *afektif*), yaitu berimplikasi positif, hal ini terlihat dengan adanya perubahan tingkah laku atau sikap siswa baik dari sikap spiritual maupun sikap sosial. dan (3) Implikasi terhadap keterampilan siswa (ranah *psikomotor*), memberikan implikasi positif bagi siswa, yaitu siswa menjadi lebih cepat memahami, aktif dalam mengikuti pembelajaran, berani menunjukkan bakat dan keterampilannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Motivasi Belajar Model Pembelajaran Blended Learning. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2339-2347.
- Dwiyanto. 2020. Menyiapkan Pembelajaran dalam memasuki “New Normal” dengan Blended Learning.
- Gage, N.L., & Berliner, D. 1984. *Educational Psychology*. Second Edition, Chicago: Rand Mc. Nally.

- Hendarita, Yane. 2018. Model Pembelajaran Blended Learning dengan Media Blog, Jakarta: Pustekkom Kemendikbud.
- Hidayati, N. (2013), The Impact of the School Safety Zone on Passenger Car Equivalent Values in Indonesian Urban Roads, Thesis, The University of Leeds.
- Iqbal, Hassan. 2002. Metodologi Penelitian dan Aplikasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Istiningsih, S & Hasbullah, H. 2015. Blended Learning. Trend Strategi Pembelajaran Masa Depan. Jurnal Elemen, I. 49-56.
- Kanuka. (2009). Learning in Communities of Inquiry: A Review of the Literature. Journal Of Distance Education Revue De L'éducation À Distance 2009 Vol. 23, No. 1.
- Kemendikbud. (2016). Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dan Menengah. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2020). Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Maskar, S., & Wulantina, E. (2019). Persepsi Peserta Didik terhadap Metode Blended Learning dengan Google Classroom. Jurnal Inovasi Matematika, 1(2), 110- 121.
- Morrar, Rabeh, dkk. 2017. The Fourth Industrial Revolution (Industry 4.0): A Social Innovation Perspective. Technology Innovation Management Review: Volume 7, Issue 11.
- Onta, M.R. 2018. Efektivitas Penerapan Model Blended Learning Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Quipper School Ditinjau Dari Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X Tkj-A Smk Jakarta Tahun Ajaran 2017/2018. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta.
- Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Keempat Jakarta: Balai Pustaka.
- Purnama, Rianto. FRONT MATTER JURNAL EKOLOGI KESEHATAN VOL 19 NO. 2 TAHUN 2020. Jurnal Ekologi Kesehatan, 2020, 19.2.
- Rahyubi, H. (2012). Teori-Teori Belajar Dan Aplikasi Pembelajaran Motorik. Bandung: Nusa Media.
- Sagala, Syaiful. 2009. Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2012. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Silalahi, Amin. 2005, Strategi Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Surabaya, Batavia Press.
- Vernadakis, Nikolaos A. 2014. A COMPARASION OF STUDENT KNOWLEDGE BETWEEN TRADITIONAL AND BLENDED INSTRUCTION IN A PYHSICAL EDUCATION IN EARLY CHILDHOOD COURSE. Turkish Online Jurnal Of Distance: Vol 15(1), Issue 99-113.